

BAB IV

ANALISIS DAYA TAFSIR KOMUNITAS KAIBUTSU TERHADAP PENGAMBARAN HETERONORMATIVITAS DALAM FILM MONSTER KARYA HIROKAZU-KOREEDA

4.1 Deskripsi Film “Monster”

Sutradara Hirokazu Koreeda sekali lagi menyampaikan pesan bermakna yang mengkritik prasangka sosial melalui film barunya, Kaibutsu (dalam bahasa Jepang: 怪物) atau dunia mengenalnya dengan film berjudul “Monster”. Dalam penuturan Sutradara di konferensi pers film Monster di CGV Yongsan I’Park Mall di Yongsan-gu, Seoul. Usai pemutaran film, Sutradara Hirokazu Koreeda bertemu dengan wartawan domestik melalui konferensi pers video.

Film monster yang merupakan film festival ini sangat mengesankan karena alurnya menunjukkan kebenaran insiden dari sudut pandang orang dewasa dan anak-anak, tanpa bias terhadap klaim dua belah pihak. Sebagai pengakuan atas kesempurnaan yang dibuat dengan baik, film tersebut memenangkan penghargaan scenario terbaik di festival film Internasional Cannes ke-76 yang diadakan pada bulan Mei tahun 2023. Sutradara Koreeda juga diundang secara resmi ke bagian “*Gala Presentation*” di Festival Film Internasional Busan ke-28, dan mendapat banyak pujian. Skenario film monster ditulis oleh Yuji Sakamoto, salah satu penulis skenario terbaik Jepang yang juga menulis film “*Crying Love at the center of the world*”. Selain itu, Film monster semakin menarik perhatian sebagai karya anumerta mendiang Ryuichi Sakamoto, musisi Asia pertama yang memenangkan Academy Award.

Secara khusus, sutradara Hirokazu Koreeda adalah seorang master Jepang yang dicintai oleh penggemar film Jepang. Ia merupakan sutradara ternama dunia yang menyapu bersih seluruh piala di Festival Film Internasional Cannes, termasuk Jury Award untuk “*That’s How You Become a Father*” dan penghargaan tertinggi, *Palme d’Or*, untuk kategori film “*Family*”. (Na-ra: 2023).

Mengenai Film *Monster*, Koreeda mengatakan (dalam Na-ra: 2023) bahwa pada tahun 2018, penulis Yuji Sakamoto menulis plot panjang yang menjadi dasar dari film *monster*. Sepertinya itu sudah hampir 5 tahun yang lalu. Saat itu, Koreeda membaca setiap halaman dan ia tidak membacanya. Ia tidak tahu apa yang terjadi, Tapi Koreeda tidak tahu apa itu. Ia mencari monster tanpa mengetahui siapa yang jahat. Kemudian, ia menyadari bahwa, seperti karakter-karakter ini, ia tidak juga menyadari kebenarannya. Sama sekali. Daripada melihat kebenarannya, Ia tanpa sadar mencari monster dan menembakkan anak panah. Ia fokus pada siapa yang harus disalahkan. Ia menyadari hal itu, tapi itu adalah cerita dengan plot yang tidak pernah bisa Koreeda tulis. Itu adalah pertama kali Ia merasakan ketegangan. Koreeda membuatnya dengan harapan bisa menggambarkan bagian serupa dari apa yang Ia rasakan.

Gambar 4.1. Poster Universal Film Monster yang menunjukkan tokoh Yori dan Minato



(Sumber : https://m.imdb.com/title/tt23736044/mediaviewer/rm2620084993/?ref=tt_ov_i diakses pada 6 Februari 2024)

Jepang memiliki definisi yang sangat sempit tentang bentuk cinta secara sosial dan politik. Namun, film *Monster* tidak bermaksud untuk mengkritik sistem Jepang itu sendiri. Namun dengan menunjukkan sisi batinnya, sisi manusia, atau secara umum. Film *Monster* menghadirkan berbagai macam perspektif dalam satu jalan cerita yang cukup kompleks. Adapun ringkasan cerita dari film ini sebagai berikut:

Film ini menceritakan tokoh utama bernama Minato Mugino (diperankan oleh Soya Kurokawa) seorang anak kelas 5 SD yang dibesarkan oleh seorang Ibu bernama Saori Mugino (Sakuro Ando). Pada babak pertama diperlihatkan

kebakaran yang melalap habis sebuah gedung dengan bar di lantai bawahnya, membuka cerita di film 'Monster'. Malam itu, dari rumah mereka, sepasang ibu dan anak menyaksikan para petugas pemadam kebakaran berusaha memadamkan api yang membesar. Babak pertama film 'Monster' adalah milik Saori Mugino (diperankan oleh Sakuro Ando). Ia seorang ibu tunggal yang tinggal dengan anak laki-laknya, Minato Mugino, yang masih duduk di bangku kelas 5 SD. Saori tahu Minato merindukan sang ayah yang sudah meninggal dan selalu berusaha memastikan anaknya baik-baik saja. Terutama setelah Minato bersikap aneh di rumah selama beberapa waktu terakhir. Saori memergoki Minato memangkas rambutnya sendiri, pulang hanya dengan sebelah sepatu, dan mengalami sakit telinga. Ia bahkan pergi ke terowongan terbengkalai sendirian dan tiba-tiba melompat dari mobil yang sedang melaju. Insting Saori sebagai ibu adalah curiga dan khawatir. Apakah Minato di-bully di sekolahnya? Ia menduga salah satu guru Minato, Hori Michitoshi (diperankan oleh Eita Nagayama), adalah pelakunya. Saori pun berkali-kali mendatangi sekolah Minato untuk mencari jawaban dan keadilan. Namun, yang didapatkannya adalah respon lambat pihak sekolah dan permintaan maaf Hori yang tidak tulus. Apa lagi, Hori mengindikasikan bahwa Minato-lah yang merundung teman sekelasnya, Hoshikawa Yori. Meski Saori juga menemukan benda-benda mencurigakan di tas Minato yang memperkuat dugaan perundungan itu, ia tetap menuntut kebenaran. Perempuan itu pun menemui Yori Hoshikawa (diperankan oleh Hinata Hiragi) dan menyadari bahwa anak laki-laki itu juga bersikap janggal. Tapi setidaknya, Yori tidak mengatakan bahwa Minato merundungnya. Malah, menurut Yori, Minato kerap dirundung oleh Hori. Saori pun

menuntut Hori dan sekolah itu lewat jalur hukum, sehingga guru itu meminta maaf dan mengatakan perbuatannya dalam sebuah forum. Ia juga dikeluarkan dari sekolah. Namun hal itu tidak lantas mengubah perilaku Minato. Malah, Saori masih mendapati anaknya terbangun dari tidur sambil menangis dan bersikap murung. Hingga suatu hari, saat badai menerpa Jepang, Minato pergi dari rumah dan menghilang. Bukannya menemukan Minato, Saori malah mendapati guru yang merundung anaknya, Hori, berdiri melawan badai di depan rumah mereka.

Di babak kedua, penonton meminjam kacamata Hori Michitoshi. Rupanya ia hanya seorang guru baru yang berniat menjaga anak-anak didiknya. Hori, seperti pula Saori, menyadari bahwa Minato bersikap aneh selama di sekolah. Beberapa kali ia memergoki Minato merusak dan melempar tas teman-teman sekelasnya, juga keluar dari toilet yang ternyata salah satu biliknya berisi Yori, yang terjebak di dalam. Ia menduga, Minato kerap bertengkar dan merundung Yori. Lelaki itu pun tidak sengaja melukai hidung Minato saat berusaha mencari tahu penyebab anak itu melakukan hal-hal janggal di kelas. Hori juga berusaha mendatangi kediaman Yori untuk mengajaknya mengobrol. Namun, Ia malah bertemu ayah Yori yang pemabuk dan pembual. Sang ayah berkali-kali mengatakan bahwa Yori adalah ‘monster’ dengan ‘otak babi’, dan ia yakin bisa ‘menyembuhkan’ anak laki-lakinya itu. Berbagai prasangka Hori terhadap Minato malah membawanya pada pengujung kariernya sebagai guru SD. Ketika Saori menuntut keadilan bagi anaknya, Minato, Hori ditekan oleh pihak sekolah untuk mengakui tuduhan yang tidak dilakukannya. Nama baik sekolah itu serta kepala sekolah jadi taruhannya. Maka, meski tidak merundung Minato, Hori menyatakan bahwa ia melakukan hal tersebut dalam

forum orang tua siswa. Ia melihat Minato sebagai ‘monster’ yang membuatnya kehilangan segalanya, padahal ia tidak merasa berbuat salah kepada anak itu. Suatu hari, Hori tidak sengaja membaca tulisan tangan Yori untuk tugas sekolah, dan ia segera menyadari bahwa dirinya salah memahami Minato. Hori pun mendatangi rumah Minato untuk meminta maaf, tapi anak itu tidak ada di sana. Bersama Saori, Hori menerobos badai dan longsor demi menemukan anak yang keliru dipandanginya itu.

Tentu saja film ‘Monster’ juga menyuguhkan perspektif anak-anak dalam alur ceritanya. Dalam babak yang ketiga, film berada dalam *point of view (POV)*. Minato Mugino. Ibunya mengira ia dirundung. Gurunya menganggap ia merundung. Padahal, Minato justru menemani Yori Hoshikawa yang didiskriminasi oleh para siswa laki-laki di kelas mereka. Minato tahu, Yori dijauhi oleh anak-anak laki-laki di kelasnya. Mereka memanggil Yori ‘alien’ dan menganggapnya ‘tidak bisa bereaksi’. Barang-barangnya juga sering dirusak dan disembunyikan. Padahal, Yori periang dan selalu menyapa Minato saat mereka berangkat ke sekolah. Suatu hari, Minato mendengar dari Yori bahwa ayahnya menyebut Yori ‘sakit’. Ia menyadari bahwa Yori anak baik; tapi, ketika temannya itu menyentuh rambutnya, Minato merasakan sesuatu yang aneh. Ia pun menjaga jarak dan memangkas rambutnya yang telah dipegang oleh Yori. Minato menyuruh Yori untuk menjauh darinya selama di sekolah. Tapi di luar itu, setidaknya hubungan mereka membaik. Minato dan Yori sering bermain dan tertawa bersama. Ketika Yori kehilangan sebelah sepatunya, Minato meminjamkan miliknya. Yori pun mengajak Minato pergi bermain menuju terowongan di area rel kereta yang

terbengkalai, dan Yori pun memperkenalkan gerbong kereta bekas kepada Minato dan mereka menjadikan gerbong kereta itu markas. Berdua, Minato dan Yori ‘kabur’ dari dunia penuh orang dewasa yang gagal memahami mereka.

4.1.1 Latar tempat (*setting place*) Film Monster

Setting tempat memiliki pengaruh yang signifikan dalam penelitian film *Monster* karya Hirokazu Koreeda karena beberapa alasan penting yang terkait dengan konteks sosial, budaya, dan simbolik dari cerita yang dibangun dalam film tersebut. Setting place untuk film *Monster* karya Hirokazu Koreeda berlangsung di Jepang, khususnya di sekitar Nagano. Pengambilan gambar utama dan pengambilan gambar utama untuk film dimulai pada 19 Maret 2022. Dikarenakan wabah Covid-19 yang menyerang dan mengganggu proses syuting. Proses syuting film *Monster* yang dimulai dari 19 Maret hingga 12 Mei 2022 dan berlanjut dari 23 Juli hingga film rampung pada tanggal 13 Agustus 2023.

Jepang adalah negara di Asia Timur. Ibu kota Jepang yang sibuk, Tokyo, adalah rumah bagi banyak gedung pencakar langit dan kuil bersejarah yang mencerminkan tradisinya. Ukuran dan keragamannya menjadikan set

serbaguna untuk bercerita. Film ini diambil dari beberapa lokasi di provinsi Nagano seperti: Suwa, Okaya, Fujimi, dan Shimosuwa.

Gambar 4.2. Map Lokasi *Syuting* Film Monster



(Sumber: <http://www.suwa-fc.com/kaibutsu-locations/> diakses pada 8 Februari 2024)

Tabel 4.1. Tabel *Setting Place* Film Monster



Wilayah	Keterangan
<p data-bbox="347 1227 673 1294">Gambar 4.3 Sekolah Dasar Johoku</p>  <p data-bbox="347 1554 673 1621">(Sumber: melongmovie.site, 7 Februari 2024)</p>	<p data-bbox="737 1214 1270 1518">Sekolah Dasar Johoku adalah sebuah sekolah dasar di Suwa Prefektur Nagano, Jepang. Interior dan eksterior bekas sekolah dasar Johoku Kota Suwa dapat dilihat dari film ketika Minato mulai bertingkah aneh, dan Saori (Ibu Minato) mencari jawaban dari gurunya. Film Monster melibatkan 700 siswa sebagai figuran.</p>

<p>Gambar 4.4. Suwa Prefektur Nagano, Jepang.</p>  <p>(Sumber: melongmovie.site, 7 Februari 2024)</p>	<p>Unit syuting film <i>Monster</i> menggunakan beberapa lokasi di Nagano untuk syuting. Nagano adalah kota di Jepang. Kota yang dipilih untuk pembuatan film adalah situs sejarah penting dan pusat industri. Yang terkenal dengan tujuan wisatanya, seperti pemandian onasen, “<i>The Snow Monkeys</i>” di Yamanouchi, dan resor ski kelas dunia di Hakuba, Shiga.</p>
<p>Gambar 4.15. Bekas Terowongan Sezawa</p>  <p>(Sumber: melongmovie.site, 7 Februari 2024)</p>	<p>Sebelum menuju gerbong kereta bekas markas Minato dan Yori bermain, bekas terowongan Sezawa berada. Dekat dengan wilayah hutan Fujimi. Minato dan Yori sering menghabiskan waktu bersama ditempat itu.</p>
<p>Gambar 4.6. Tateishi Park</p>  <p>(Sumber: melongmovie.site, 7 Februari 2024)</p>	<p>Pemandangan di Tateishi Park mengarah langsung ke Suwa Lake (danau Suwa).</p>

4.1.2 Tokoh Dalam Film *Monster*

Film *Monster* diperankan oleh aktor dan aktris asli Jepang. Berikut merupakan deskripsi tokoh dalam film *Monster*:

Tabel 4.1.2 Tabel Tokoh Film *Monster*

Tokoh	Keterangan
<p data-bbox="384 383 790 450">Gambar 4.7. Tokoh Pemeran Saori Mugino</p>  <p data-bbox="427 656 751 712">(Sumber: melongmovie.site, 7 Februari 2024)</p>	<p data-bbox="805 353 1358 584">Sakura Ando sebagai Saori Mugino. Berperan sebagai Ibu tunggal dari Minato Mugino. Sosok Ibu pekerja keras dan sangat menyangi putranya. Dibeberapa adegan Saori selalu menenangkan sang putra dan tidak pernah memarahi putranya meskipun putranya melakukan hal yang tidak terduga.</p>
<p data-bbox="416 721 762 788">Gambar 4.8. Tokoh Pemeran Michitoshi Hori</p>  <p data-bbox="427 990 751 1046">(Sumber: melongmovie.site, 7 Februari 2024)</p>	<p data-bbox="805 721 1358 884">Eita Nagayama sebagai Michitoshi Hori. Hori berperan menjadi guru baru, sekaligus wali kelas dari Minato Mugino dan Yori Hoshikawa. Ia juga memiliki kekasih yang bernama Hirona Suzumura.</p>
<p data-bbox="416 1088 762 1155">Gambar 4.9. Tokoh Pemeran Minato Mugino</p>  <p data-bbox="427 1357 751 1413">(Sumber: melongmovie.site, 7 Februari 2024)</p>	<p data-bbox="805 1088 1358 1252">Soya Kurokawa sebagai Minato Mugino, Minato berperan sebagai salah satu karakter utama di film ini. Ia merupakan sahabat dari Yori Hoshikawa. Minato menyayangi dan peduli terhadap Yori Hoshikawa.</p>
<p data-bbox="384 1456 790 1523">Gambar 4.10. Tokoh Pemeran Yori Hoshikawa</p>  <p data-bbox="427 1724 751 1780">(Sumber: melongmovie.site, 7 Februari 2024)</p>	<p data-bbox="805 1456 1358 1619">Hinata Hiiragi sebagai Yori Hoshikawa. Yori merupakan tokoh yang selalu dibully di kelas oleh teman-temannya. Kehidupan yang maskulin dan heteronormatif ini sangat menyiksa dirinya.</p>

<p>Gambar 4.11. Tokoh Pemeran Hirona Suzumura</p>  <p>(Sumber: melongmovie.site, 7 Februari 2024)</p>	<p>Mitsuki Takahata sebagai Hirona Suzumura. Ia merupakan kekasih dari Guru Hori.</p>
<p>Gambar 4.12. Tokoh Pemeran Fumiaki Shoda</p>  <p>(Sumber: melongmovie.site, 7 Februari 2024)</p>	<p>Akihiro Kakuta sebagai Fumiaki Shoda. Ia bekerja dalam institusi yang sama bersama guru Hori dan Minato serta kepala sekolah Makiko Fushimi.</p>
<p>Gambar 4.13. Tokoh Pemeran Kiyota Hoshikawa</p>  <p>(Sumber: melongmovie.site, 7 Februari 2024)</p>	<p>Shido Nakamura sebagai Kiyotaka Hoshikawa. Ia merupakan ayah tunggal dari Yori Hoshikawa. Kiyotaka yang memiliki kesibukan karena bekerja sering menelantarkan Yori sendirian di rumah, Ia juga sering menyiksa Yori dan mengatakatan hal yang tidak pantas kepada Yori.</p>
<p>Gambar 4.1. Tokoh Pemeran Makiko Fushimi</p>  <p>(Sumber: melongmovie.site, 7 Februari 2024)</p>	<p>Yuko Tanaka sebagai Makiko Fushimi. Ia berperan sebagai seorang kepala sekolah dari sekolah tempat Minato dan Yori menimba ilmu.</p>

4.2 Profil Komunitas Kaibutsu

Komunitas Kaibutsu merupakan sebuah grup WhatsApp yang beranggotakan para pencinta film monster. Komunitas ini lahir dari akun TikTok @eldin_2.0. yang mulai aktif pada 21 Mei 2023. Kaibutsu menjadi ruang diskusi bagi para anggotanya dalam membahas berbagai aspek film, terutama yang berkaitan dengan film monster dan representasi dalam sinema tersebut.

Komunitas online dalam grup whatsapp yang beranggotakan 92 orang ini rata-rata merupakan warga Indonesia dan mayoritas masih berstatus pelajar dan mahasiswa, berangkat dari fenomena perdebatan di sosial media terkait interpretasi film *Monster* karya Hirokazu Koreeda dalam merepresentasikan norma gender, khususnya konsep heteronormativitas. Perbedaan pandangan muncul di antara anggota komunitas, di mana sebagian melihat film ini sebagai penegasan struktur heteronormatif, sementara yang lain menganggapnya sebagai upaya dekonstruksi norma tersebut.


Diskusi yang berkembang di komunitas ini kemudian meluas ke berbagai forum *online*, memunculkan berbagai perspektif kritis terhadap film tersebut. Beragamnya interpretasi ini menarik untuk diteliti lebih lanjut dalam konteks studi gender dan persepsi penonton, guna memahami bagaimana film dapat membentuk dan dipersepsikan dalam kerangka sosial yang lebih luas.

4.3 Analisis Model Murray Edelman pada Film Monster tentang Heteronormativitas

4.3.1 Kategorisasi Heteronormativitas dalam Film Monster


Pada penelitian ini akan menggunakan adegan di film “Monster”, dimana adegan di film tersebut banyak terkandung analisis framing model Murray Edelman, menurut peneliti sangat cocok untuk bahan penelitian yang digunakan sebagai acuan pembahasan yang akan dibahas oleh peneliti. Dalam hal ini peneliti akan menyampaikan analisis *framing* model Murray Edelman berupa kategorisasi yang terkandung dalam film “Monster” kepada khalayak luas dengan cara menyajikan data analisis pola kategorisasi yang terdiri dari konsep *frame* (isi film atau adegan film), pihak kita (kategorisasi yang dilakukan oleh anggota komunitas Kaibutsu), pihak mereka (kategorisasi dari alur film). Adapun hasil analisis pola kategorisasi dalam film “Monster” yang telah dianalisa oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3. Analisis Pola Kategorisasi

Konsep	Kategorisasi
Frame	<p data-bbox="687 439 1206 465">Gambar 4.15. Adegan Heteronormativitas 1</p>  <p data-bbox="778 1272 1114 1301">(sumber: melongmovie.site)</p>
Pihak kita	<p data-bbox="639 1312 1359 1675">“Ibu Minato berharap anaknya menikah dan berkeluarga tanpa menanyakan bagaimana perasaan anaknya, padahal Minato sendiri adalah korban <i>broken home</i> dari kedua orang tuanya. Menurut saya adegan ini menggambarkan masyarakat saat ini yang menganggap "goal" dari seseorang adalah untuk menikah dan memiliki keluarga kecil. Anggapan bahwa menikah dan berkeluarga adalah sebuah keharusan sudah menjadi tradisi dari dulu hingga saat ini, tidak peduli perasaan individu, kemampuan individu dan hal lain di luar itu yang mempengaruhi sebuah pernikahan.” (Sindey, 22 tahun) (kuesioner, 25 Februari 2025)</p> <p data-bbox="639 1715 1359 1778">“Ibu nya berharap kelak kehidupan anaknya lebih baik darinya” (Zarr, 15 tahun) (kuesioner, 25 Februari 2025)</p>
Pihak Mereka	<p data-bbox="544 1789 1359 1944">Ibu Minato mengobrol bersama anaknya di dalam mobil dalam percakapannya menginginkan Minato menikah dan berkeluarga. Ibu Minato berharap kehidupan Minato kelak lebih baik daripada</p>


Konsep	Kategorisasi
	kehidupannya sendiri, untuk alasan tertentu Minato menjatuhkan diri dari mobil.

Tabel 4.4. Pola Analisis Kategorisasi

Konsep	Kategorisasi
Frame	<p data-bbox="687 721 1209 757">Gambar 4.16. Adegan Heteronormativitas 2</p>  <p data-bbox="778 1697 1115 1727">(sumber: melongmovie.site)</p>
Pihak kita	<p data-bbox="639 1727 1359 1966">“Kalimat "tingkah kamu tidak seperti laki-laki" yang diucapkan hori sensei bisa memicu rasa takut, ketidakpercayaan, dan isolasi pada Minato dan Yori. Ini bisa menghambat proses eksplorasi identitas gender mereka dan membuat mereka enggan untuk mencari dukungan atau pemahaman dari Hori sensei atau orang dewasa lainnya.” (Yona, 23 tahun) (kuesioner, 25 Februari 2025).</p>


Konsep	Kategorisasi
	<p>“Adegan ini berhubungan dengan adegan sebelumnya dimana Hori Sensei secara tidak sadar mengkotak-kotakkan bahwasanya laki-laki harus bertingkah demikian. Di adegan ini Yori bercerita kepada Minato soal kekerasan yang dialaminya di rumah, namun Yori menolak dan menyebutkan bahwa jika ia memberitahu Hori Sensei, Hori Sensei hanya akan bilang bahwa Yori tidak bertingkah seperti laki-laki. "laki-laki harus kuat, laki-laki harus berani, tidak takut gelap" dan hal-hal tangguh lainnya.” (Sindey, 22 tahun) (kuesioner, 25 Februari 2025).</p> <p>“Gambar ini menunjukkan prasangka dan menghadapi penilaian orang lain terhadap dirinya tentang maskulinitas.” (R Negic, 16 tahun) (kuesioner, 25 Februari 2025).</p>
Pihak Mereka	Hori Sensei mengucapkan kalimat yang menegaskan norma tradisional mengenai maskulinitas. Pernyataan tersebut menciptakan rasa takut, ketidakpercayaan, dan isolasi bagi Minato dan Yori.

Tabel 4.5. Pola Analisis Kategorisasi


Konsep	Kategorisasi
Frame	<p>Gambar 4.17. Adegan Heteronormativitas 3</p>  <p>(sumber: melongmovie.site)</p>

Konsep	Kategorisasi
Pihak kita	<p>"Kau menyebut dirikau seorang pria" dari katanya aja udah keliatan menunjukkan tekanan sosial terhadap maskulinitas dan ekspektasi tertentu terhadap gender." (R Negic, 16 tahun) (kuesioner, 25 Februari)</p> <p>“Dari ekspresi karakter yang tersenyum dan suasana yang terang, adegan ini kemungkinan besar menunjukkan momen kompetitif atau interaksi sosial antara teman sebaya yang bisa berupa dukungan, tantangan, atau bahkan sedikit ejekan yang bisa memengaruhi perkembangan karakter utama.” (fify, 15 tahun) (kuesioner, 28 Februari)</p> <p>“Adegan ini menceritakan tentang maskulinitas seorang lelaki yang harus memiliki fisik yang kuat.” (Zarr, 15 tahun) (kuesioner, 25 Februari)</p>
Pihak Mereka	<p>Hori Sensei berkata "Kau menyebut dirimu seorang pria" kepada Minato ketika Minato yang sedang melakukan olahraga mengangkat beban temannya terjatuh.</p>

Tabel 4.6. Pola Analisis Kategorisasi


Konsep	Kategorisasi
Frame	<p data-bbox="687 434 1209 465">Gambar 4.18. Adegan Heteronormativitas 4</p>  <p data-bbox="778 1330 1114 1361">(sumber: melongmovie.site)</p>
Pihak kita	<p data-bbox="639 1368 1353 1464">“karena yori penampilan seperti wanita dan di sebut oleh ayah nya monster (setau ku).” (Sya, 13 tahun) (kuesioner, 25 Februari 2025)</p> <p data-bbox="639 1503 1353 1765">“Ayahnya Yori yang merupakan homofobia dan menganggap homoseksual adalah sebuah kelainan yang harus disembuhkan. Dia menggunakan istilah "otak babi" sebagai penggambaran kelainan tersebut untuk menghakimi anaknya dan menggunakan kekerasan seolah ingin mengembalikan anaknya menjadi manusia normal "heteroseksual".” (Sindey, 22 tahun) (kuesioner, 25 Februari 2025)</p>
Pihak Mereka	<p data-bbox="544 1771 1353 1868">Hori Sensei mengunjungi rumah Yori dan bertemu ayahnya, namun ayahnya menyebutkan bahwa Yori terkena penyakit “otak babi”.</p>

Tabel 4.7. Pola Analisis Kategorisasi

Konsep	Kategorisasi
Frame	<p data-bbox="691 439 1209 472">Gambar 4.19. Adegan Heteronormativitas 5</p>  <p data-bbox="778 1335 1114 1361">(sumber: melongmovie.site)</p>
Pihak kita	<p data-bbox="639 1368 1359 1666">“Contoh dari bagaimana heteronormatif menghakimi kebahagiaan seseorang. Jika dilihat dari sisi lain, hubungan Minato dan Yori hanyalah sebuah hubungan pertemanan yang platonik, tapi masyarakat heteroseksual menganggap kedekatan mereka adalah berlebihan karena mereka sama-sama laki-laki, seperti di awal, dunia heteronormatif cenderung mendikte hal yang wajarnya dilakukan oleh seorang laki-laki.” (Sindey. 22 tahun) (kuesioner, 25 Februari 2025)</p> <p data-bbox="639 1704 1359 1832">“Minato memilih untuk membully orang yang disukainya karena merasa itu adalah cara untuk melindungi dirinya dari ejekan. Ini menunjukkan betapa besar tekanan sosial yang dia rasakan.” (Yona, 23 tahun) (kuesioner, 25 Februari 2025)</p> <p data-bbox="639 1870 1359 1964">“Adegan ini menggambarkan bagaimana ejekan dapat membuat seseorang semakin sulit menerima identitas atau perasaan mereka sendiri, mungkin bisa membuat mereka</p>


Konsep	Kategorisasi
	semakin tertekan.” (R Negic, 16 tahun) (kuesioner, 25 Februari 2025)
Pihak Mereka	Minato diledek oleh teman-temannya “Apakah kau menyukai Yori” karena membela atau tidak ikut membully Yori dengan melempar kain lap Yori, tekanan sosial yang dihadapi Minato juga memengaruhi perilakunya, dimana di adegan ini ia memilih untuk membully Yori, seseorang yang sebenarnya ia sukai sebagai bentuk perlindungan diri dari potensi ejekan dan stigma.

Tabel 4.8. Pola Analisis Kategorisasi

Konsep	Kategorisasi
Frame	<p data-bbox="687 1066 1209 1099">Gambar 4.20. Adegan Heteronormativitas 6</p>  <p data-bbox="794 1391 1118 1442">Kata mama, cewek lebih suka cowok yang nggak tahu nama bunga.</p> <p data-bbox="810 1720 1086 1771">Anak laki-laki yang tahu nama bunga itu menyeramkan?</p> <p data-bbox="778 1794 1114 1821">(sumber: melongmovie.site)</p>
Pihak kita	<p data-bbox="639 1827 1353 1989">“Di dunia ini yang cenderung heteronormatif, masyarakat cenderung mengkotak-kotakkan bagaimana perempuan dan laki-laki harus bersikap menurut kodrat mereka. "Kata mama, cewek lebih suka cowok yang nggak tahu nama bunga," ucap Minato, menggambarkan bahwa hal-hal yang</p>


Konsep	Kategorisasi
	<p>berhubungan dengan bunga seperti keindahan dan warna warni cenderung identik dengan perempuan, dan laki-laki dianggap tabu untuk menyukai hal demikian.” (Sindey, 22 tahun) (kuesioner, 25 Februari 2025).</p> <p>“Anak-anak menyerap nilai dan kepercayaan dari orang tua mereka, terutama ibu mereka. Jika seorang ibu mengajarkan anak-anaknya bahwa anak laki-laki yang menyukai bunga itu menyeramkan, dia secara tidak langsung menanamkan stereotip gender yang berbahaya. Anak laki-laki juga bisa menyukai bunga, dan itu tidak mengurangi kejantannya sama sekali.” (Yona, 23 tahun) (kuesioner, 25 Februari 2025).</p>
Pihak Mereka	<p>Minato berkata kepada Yori, "Kata mama, cewek lebih suka cowok yang nggak tahu nama bunga," tetapi Yori membalas dengan pertanyaan “anak laki-laki yang tahu nama bunga itu menyeramkan?”.</p>

Tabel 4.9. Pola Analisis Kategorisasi

Konsep	Kategorisasi
Frame	<p>Gambar 4.21. Adegan Heteronormativitas 7</p>  <p>(sumber: melongmovie.site)</p>
Pihak kita	<p>“Adegan ini menceritakan tentang maskulinitas seorang laki-laki, bahwa seorang laki-laki sejati tidak takut akan gelap.” (Zarr, 15 tahun) (Kuesioner, 25 Februari 2025).</p> <p>“Dua anak laki-laki yang sedang berjalan di hutan. Salah satu dari mereka menyampaikan sebuah pernyataan bahwa perempuan tidak menyukai laki-laki yang takut gelap.</p>


Konsep	Kategorisasi
	Dialog ini mencerminkan stereotip gender dalam masyarakat mengenai bagaimana laki-laki seharusnya bersikap, khususnya terkait dengan keberanian." (fify, 15 tahun) (kuesioner 28 Februari 2025)
Pihak Mereka	Yori yang melihat Minato merasa ketakutan untuk melewati lorong gelap untuk pergi ke tempat tujuan mereka, Yori berkata kepada Minato. "perempuan tak suka laki-laki yang takut gelap".

Tabel 4.10. Pola Analisis Kategorisasi

Konsep	Kategorisasi
Frame	<p data-bbox="691 969 1209 999">Gambar 4.22. Adegan Heteronormativitas 8</p>  <p data-bbox="780 1944 1115 1973">(sumber: melongmovie.site)</p>


Konsep	Kategorisasi
Pihak kita	<p>“Adegan dimana Minato masih menganggap Yori memiliki penyakit "otak babi" atau kelainan. Ia merasa perlu menghindari dari Yori agar tidak tertular penyakit tersebut dengan memotong rambut bekas sentuhan Yori. Adegan ini juga menunjukkan Monato di fase denial atau menyangkal perasaannya pada Yori.” (Sindey, 22 tahun) (kuesioner, 25 Februari 2025)</p> <p>“yori mengatakan kalo dia punya penyakit saat yori memegang rambut minato saat di rumah minato memotong rambutnya agar tidak tertular penyakit itu.” (Sya, 13 tahun) (kuesioner, 25 Februari 2025)</p>
Pihak Mereka	<p>Adegan ini ketika Minato dan Yori disuruh Hori Sensei untuk menyimpan barang ke ruang musik, tetapi mereka mengobrol sebentar, tanpa disangka, dalam salah satu obrolannya Yori mengelus rambut Minato, dan Minato merasakan sesuatu yang aneh pada dirinya.</p>

Tabel 4.11. Pola Analisis Kategorisasi

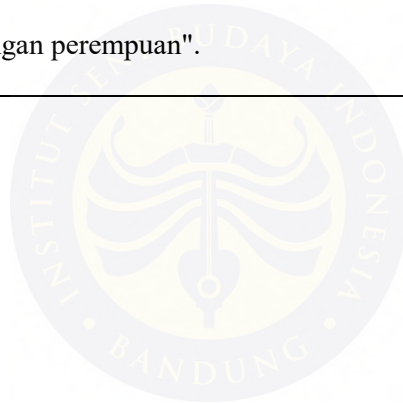
Konsep	Kategorisasi
Frame	<p data-bbox="691 439 1209 465">Gambar 4.23. Adegan Heteronormativitas 9</p>  <p data-bbox="778 1249 1114 1276">(sumber: melongmovie.site)</p>
Pihak kita	<p data-bbox="639 1283 1359 1442">“Seorang ayah yang bahkan tega mendiskriminasi anak laki-laki nya untuk berbohong. Tapi rasa nyaman Yori bermain dengan Minato membuatnya dengan cepat mengakui kebohongannya.” (Yona, 23 tahun) kuesioner, 25 Februari 2025)</p> <p data-bbox="639 1485 1359 1742">“Ayahnya sudah menyadarinya bahwa Minato dan Yori memiliki perasaan yang lebih dari seorang teman/sahabat jadi dia mengatakan bahwa ada seorang gadis cantik di dekat rumah neneknya kepada Yori dan memaksa dia untuk mengiyakan nya agar Minato tidak menemui putranya lagi, tetapi Yori sadar dia tak bisa membohongi perasaannya pada Minato dengan mengatakan "maafkan aku,aku berbohong!" (Zarr, 15 tahun) (kuesioner, 25 Februari 2025)</p>
Pihak Mereka	<p data-bbox="544 1760 1359 1919">Minato yang merasa khawatir dengan Yori mendatangi rumah Yori tapi yang membuka pintunya ayahnya Yori. Ayah Yori, yang sudah menyadari kedekatan antara Minato dan Yori, mencoba</p>

Konsep	Kategorisasi
	mengarahkan anaknya dengan mengatakan bahwa ada seorang gadis cantik di dekat rumah neneknya, berharap Yori mengiyakan agar Minato menjauh. Namun, Yori akhirnya mengakui kebohongannya dengan mengatakan, "Maafkan aku, aku berbohong!"


Tabel 4.12. Pola Analisis Kategorisasi

Konsep	Kategorisasi
Frame	<p data-bbox="683 862 1217 898">Gambar 4.24. Adegan Heteronormativitas 10</p>  <p data-bbox="778 1675 1114 1709">(sumber: melongmovie.site)</p>
Pihak kita	<p data-bbox="639 1709 1359 1942">“Gambaran lain dari lagi-lagi penghakiman perasaan oleh masyarakat heteronormatif. Disini diperlihatkan Yori yang sering bermain dengan perempuan, membela perempuan dan sebagainya. Namun teman-temannya yang termasuk dalam masyarakat heteronormatif menganggap hal tersebut aneh dan mencemooh Yori atas perilakunya. "laki-laki tidak bermain dengan perempuan", "laki-laki harus kuat", "laki-</p>

Konsep	Kategorisasi
	<p>laki tidak takut gelap". (Sindey, 22 tahun) (kuesioner, 25 Februari 2025).</p> <p>“Anak-anak di kelas 5 SD seharusnya belajar tentang kebaikan, penerimaan, dan menghargai perbedaan, bukannya mengejek teman mereka karena penampilan fisik atau minat mereka.” (Yona, 23 tahun) (kuesioner, 25 Februari 2025).</p> <p>“Adegan ini menunjukkan bagaimana lingkungan sekitar membentuk standar maskulinitas dan ekspektasi terhadap peran gender sejak usia dini.” (R Negic, 16 tahun) (kuesioner, 25 Februari 2025).</p>
Pihak Mereka	<p>Yori, yang sering bermain dan membela perempuan, dicemooh oleh teman-temannya, seperti anggapan bahwa "laki-laki tidak bermain dengan perempuan".</p>




Tabel 4.13. Pola Analisis Kategorisasi

Konsep	Kategorisasi
Frame	<p data-bbox="683 434 1214 465">Gambar 4.25. Adegan Heteronormativitas 11</p>  <p data-bbox="778 1727 1114 1753">(sumber: melongmovie.site)</p>
Pihak kita	<p data-bbox="639 1760 1359 1890">“Yori terkena doktrin dari ayahnya dia mengira bahwa dia sakit dan mempunyai otak babi dan ayahnya menjanjikan pada Yori jika dia sembuh ibu nya akan kembali.” (Zarr, 15 tahun) (kuesioner, 25 Februari 2025).</p> <p data-bbox="639 1924 1359 1989">“Karena perkataan ayahnya soal kelainan dan otak babi, Yori mempercayai hal itu dan menganggap dirinya seseorang</p>

Konsep	Kategorisasi
	dengan penyakit otak babi. Yori juga menganggap kekerasan yang diberikan ayahnya sebagai bentuk kepedulian agar penyakitnya segera sembuh dengan iming-iming akan dipertemukan dengan ibunya jika penyakitnya sudah sembuh.” (Sindey, 22 tahun) (kuesioner, 25 Februari 2025)
Pihak Mereka	Saat sedang bermain, Yori curhat kepada Minato. Ayah Yori membuat Yori yakin memiliki "penyakit" dan harus disembuhkan. Ayahnya menanamkan keyakinan bahwa Yori memiliki "otak babi" dan menjanjikan bahwa jika ia berubah, ibunya akan kembali.

Tabel 4.14. Pola Analisis Kategorisasi

Konsep	Kategorisasi
Frame	<p data-bbox="683 1003 1217 1037">Gambar 4.26. Adegan Heteronormativitas 12</p>  <p data-bbox="778 1966 1114 2000">(sumber: melongmovie.site)</p>

Pihak kita	<p>“Minato sudah menyadarinya bahwa dia telah menyukai Yori,tapi dia berusaha menyembunyikan nya karena menganggap bahwa dia tak akan bahagia (karna menyukai sesama masih dianggap tabu di masyarakat dan dia berfikir jika dia bersama Yori pasti akan mendapat banyak kecaman dari masyarakat).” (Zarr, 15 tahun) (kuesioner, 25 Februari 2025).</p> <p>“Menggambarkan bagaimana tekanan sosial dan norma sosial yang membuatnya takut untuk jujur terhadap perasaan.” (R Negic, 16 tahun) (kuesioner, 25 Februari 2025).</p> <p>"...Dari ekspresinya yang serius dan kata-kata yang ia ucapkan, tampak bahwa ia sedang mengungkapkan perasaan emosional yang dalam. Ia mengakui bahwa dirinya menyukai seseorang, tetapi ia tidak bisa memberi tahu siapa pun tentang perasaannya. Ia bahkan memilih berbohong karena takut orang lain akan menyadari bahwa ia tidak akan pernah bisa benar-benar bahagia. Adegan ini menggambarkan konflik batin yang mendalam serta ketakutan untuk mengungkapkan perasaan yang sebenarnya." (fify, 15 tahun) (kuesioner, 28 Februari 2025).</p>
Pihak Mereka	<p>Minato menyadari perasaannya terhadap Yori, tetapi memilih untuk menyembunyikannya karena takut akan reaksi masyarakat. Ia bahkan memilih untuk berbohong dan menekan perasaannya sendiri demi menghindari kecaman serta penolakan dari lingkungan sekitarnya.</p>

Berdasarkan tabel analisis pola kategorisasi film “Monster” yang telah dianalisa oleh peneliti, terdapat kategori heteronormativitas yang dampaknya dirasakan oleh Minato dan Yori. Beberapa bukti heteronormativitas tersebut adalah sebagai berikut :

1. Adegan Heteronormativitas 1 : Dalam adegan ini, Ibu Minato menginginkan anaknya menikah dan berkeluarga tanpa mempertimbangkan perasaan serta pengalaman masa lalu Minato sebagai korban broken home. Hal ini mencerminkan pandangan masyarakat yang masih menganggap

pernikahan sebagai tujuan utama dalam kehidupan seseorang, terlepas dari kesiapan atau keinginan individu tersebut. Selain itu, adegan ini juga menunjukkan bahwa harapan orang tua terhadap anak sering kali didasarkan pada pengalaman pribadi mereka. Ibu Minato berharap kehidupan Minato kelak lebih baik daripada kehidupannya sendiri, meskipun caranya mungkin kurang memperhitungkan perspektif dan keinginan Minato secara pribadi. Dengan demikian, adegan ini menyoroti dinamika keluarga dan ekspektasi sosial dalam kehidupan seseorang.

2. Adegan Heteronormativitas 2 : Dalam adegan ini, Hori Sensei mengucapkan kalimat yang menegaskan norma tradisional mengenai maskulinitas, seperti anggapan bahwa laki-laki harus kuat, berani, dan tidak boleh menunjukkan kelemahan. Pernyataan tersebut dapat menciptakan rasa takut, ketidakpercayaan, dan isolasi bagi Minato dan Yori, yang sedang dalam proses memahami diri mereka sendiri.
3. Adegan Heteronormativitas 3 : Dalam adegan ini, pernyataan "Kau menyebut dirimu seorang pria" mencerminkan norma sosial yang menuntut laki-laki untuk memenuhi standar maskulinitas tertentu, seperti kuat secara fisik dan emosional. Hal ini menunjukkan bagaimana ekspektasi gender dapat menciptakan tekanan bagi individu untuk menyesuaikan diri dengan peran yang telah ditentukan oleh masyarakat, adegan ini menyoroti bagaimana maskulinitas sering kali dihubungkan dengan kekuatan fisik dan keberanian, serta bagaimana norma sosial mengenai gender dapat membentuk dinamika interaksi antar karakter dalam cerita.

4. Adegan Heteronormativitas 4 : Adegan ini menggambarkan kekerasan dan diskriminasi yang dialami Yori akibat ekspresi gendernya yang tidak sesuai dengan ekspektasi ayahnya. Karena penampilannya yang lebih feminin, Yori dicap sebagai "monster" oleh ayahnya, yang menunjukkan ketidakterimaan dan penolakan terhadap identitas anaknya. Selain itu, sikap homofobia sang ayah semakin diperjelas dengan penggunaan istilah merendahkan seperti "otak babi" untuk menggambarkan homoseksualitas sebagai sesuatu yang menyimpang dan harus "diperbaiki." Kekerasan yang dilakukan ayahnya terhadap Yori mencerminkan bagaimana tekanan sosial dan norma gender yang kaku dapat menyebabkan penderitaan bagi individu yang tidak sesuai dengan ekspektasi tersebut.
5. Adegan Heteronormativitas 5 : Adegan ini menggambarkan bagaimana norma heteronormatif membentuk persepsi masyarakat terhadap hubungan antar individu, khususnya dalam kasus Minato dan Yori. Meskipun hubungan mereka bersifat platonik, lingkungan sosial yang didominasi oleh norma heteroseksual menganggap kedekatan mereka sebagai sesuatu yang berlebihan atau tidak wajar hanya karena mereka sama-sama laki-laki. Hal ini menunjukkan bagaimana dunia heteronormatif cenderung mendikte ekspresi hubungan sosial yang "seharusnya" bagi seorang pria. Selain itu, tekanan sosial yang dihadapi Minato juga memengaruhi perilakunya, di mana ia memilih untuk membully Yori, seseorang yang sebenarnya ia sukai sebagai bentuk perlindungan diri dari potensi ejekan dan stigma. Tindakan

ini mencerminkan bagaimana individu terkadang menekan perasaan mereka sendiri demi menyesuaikan diri dengan norma sosial yang ada.

6. Adegan Heteronormativitas 6 : Adegan ini menyoroti bagaimana norma heteronormatif membentuk persepsi gender sejak dini melalui nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua. Ketika Minato mengucapkan, "Kata mama, cewek lebih suka cowok yang nggak tahu nama bunga," hal ini mencerminkan bagaimana keindahan, warna-warni, dan hal-hal yang berhubungan dengan bunga dikotakkan sebagai sesuatu yang feminin, sementara laki-laki dianggap tabu untuk menyukainya. Anak-anak cenderung menyerap nilai-nilai ini dari orang tua mereka, sehingga stereotip gender yang membatasi ekspresi diri terus berlanjut. Pandangan bahwa laki-laki tidak boleh menyukai bunga mencerminkan norma sosial yang kaku, padahal preferensi tersebut tidak ada hubungannya dengan maskulinitas seseorang. Adegan ini mengkritisi bagaimana stereotip gender dapat tertanam dalam pola pikir sejak kecil dan membatasi kebebasan individu dalam mengekspresikan diri.
7. Adegan Heteronormativitas 7 : Adegan ini menggambarkan bagaimana stereotip gender membentuk persepsi tentang maskulinitas, khususnya terkait keberanian. Dalam adegan tersebut, dua anak laki-laki berjalan di hutan, dan salah satunya menyatakan bahwa perempuan tidak menyukai laki-laki yang takut gelap. Pernyataan ini mencerminkan norma sosial yang menuntut laki-laki untuk selalu kuat dan berani, serta mengasosiasikan ketakutan dengan kelemahan yang dianggap tidak sesuai dengan

maskulinitas. Selain itu, adegan ini juga menunjukkan bagaimana ekspektasi tersebut tertanam sejak dini, membentuk cara anak laki-laki melihat diri mereka sendiri dan menyesuaikan sikap mereka agar sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh masyarakat.

8. Adegan Heteronormativitas 8 : Adegan ini menggambarkan bagaimana Minato masih terpengaruh oleh stigma dan anggapan bahwa Yori memiliki "penyakit" atau kelainan, sehingga ia merasa perlu menjaga jarak agar tidak "tertular." Tindakan Minato yang memotong rambutnya setelah disentuh oleh Yori mencerminkan ketakutannya yang berasal dari norma sosial yang menstigma perbedaan. Selain itu, adegan ini juga menunjukkan bahwa Minato berada dalam fase penyangkalan (denial) terhadap perasaannya sendiri terhadap Yori. Alih-alih menerima emosinya, ia memilih untuk menjauh dan bereaksi berlebihan sebagai bentuk perlindungan diri dari konflik batin yang ia alami.
9. Adegan Heteronormativitas 9 : Adegan ini menggambarkan bagaimana tekanan dari orang tua dapat memaksa seseorang untuk menyembunyikan atau menyangkal perasaannya. Ayah Yori, yang sudah menyadari kedekatan antara Minato dan Yori, mencoba mengarahkan anaknya dengan mengatakan bahwa ada seorang gadis cantik di dekat rumah neneknya, berharap Yori mengiyakan agar Minato menjauh. Tindakan ini mencerminkan bagaimana diskriminasi bahkan bisa terjadi dalam keluarga, di mana seorang ayah menekan anaknya untuk berbohong demi menyesuaikan diri dengan norma sosial yang ia percayai. Namun,

kenyamanan yang dirasakan Yori saat bersama Minato membuatnya tidak mampu terus berpura-pura, hingga akhirnya ia mengakui kebohongannya dengan mengatakan, "Maafkan aku, aku berbohong!" Adegan ini menunjukkan pergulatan batin Yori antara memenuhi ekspektasi ayahnya dan menerima perasaannya sendiri.

10. Adegan Heteronormativitas 10 : Adegan ini menggambarkan bagaimana norma heteronormatif membentuk standar maskulinitas sejak usia dini dan menghakimi individu yang tidak sesuai dengan ekspektasi tersebut. Yori, yang sering bermain dan membela perempuan, dicemooh oleh teman-temannya karena perilakunya dianggap tidak sesuai dengan stereotip gender, seperti anggapan bahwa "laki-laki tidak bermain dengan perempuan" atau "laki-laki harus kuat dan tidak takut gelap." Penghakiman ini menunjukkan bagaimana masyarakat, bahkan sejak anak-anak, telah menginternalisasi norma gender yang kaku. Padahal, pada usia sekolah dasar, anak-anak seharusnya belajar tentang kebaikan, penerimaan, dan menghargai perbedaan, bukan menilai seseorang berdasarkan ekspresi gender mereka. Adegan ini menyoroti bagaimana lingkungan sosial sejak kecil berperan dalam membentuk persepsi tentang gender dan membatasi kebebasan individu untuk mengekspresikan diri mereka secara alami.

11. Adegan Heteronormativitas 11 : Adegan ini menggambarkan bagaimana doktrin dan manipulasi emosional dari ayah Yori membuatnya percaya bahwa dirinya memiliki "penyakit" dan harus disembuhkan. Ayahnya menanamkan keyakinan bahwa Yori memiliki "otak babi" dan menjanjikan bahwa jika ia berubah, ibunya akan kembali. Akibatnya, Yori tidak hanya menerima stigma tersebut, tetapi juga melihat kekerasan yang ia terima sebagai bentuk kepedulian, bukan penyiksaan. Hal ini menunjukkan betapa kuatnya pengaruh orang tua dalam

membentuk cara seorang anak memandang dirinya sendiri, bahkan hingga membuatnya menerima perlakuan yang merugikan sebagai sesuatu yang wajar. Adegan ini mencerminkan bagaimana tekanan sosial dan keluarga dapat membentuk rasa bersalah serta ketidakpercayaan diri pada individu yang dianggap berbeda.

12. Adegan Heteronormativitas 12 : Adegan ini menggambarkan konflik batin yang dialami Minato ketika ia menyadari perasaannya terhadap Yori, tetapi memilih untuk menyembunyikannya karena takut akan reaksi masyarakat. Norma sosial yang masih menganggap hubungan sesama jenis sebagai sesuatu yang tabu membuat Minato merasa bahwa kebahagiaan bersama Yori adalah sesuatu yang mustahil. Ia bahkan memilih untuk berbohong dan menekan perasaannya sendiri demi menghindari kecaman serta penolakan dari lingkungan sekitarnya. Ekspresi serius dan kata-kata yang diucapkannya menunjukkan beban emosional yang ia rasakan, mencerminkan ketakutan mendalam untuk jujur terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Adegan ini menyoroti bagaimana tekanan sosial dapat membuat seseorang merasa terisolasi dan terpaksa menyembunyikan jati diri mereka.

4.3.2 Rubrikasi Heteronormativitas dalam Film Monster

Rubrikasi artinya menggunakan kategori ketika melihat peristiwa yang berbeda sehingga diperlukan klasifikasi peristiwa yang diamati. Rubrikasi adalah kegiatan menempatkan berita tentang suatu peristiwa di kolom atau pada rubrik-rubrik tertentu sesuai dengan kategori yang disarankan oleh masing-masing jurnalis media. Dengan demikian rubrikasi merupakan manifestasi dari bagaimana suatu peristiwa bisa dijelaskan.

Berikut merupakan hasil rubrikasi film “Monster” yang telah dianalisa oleh peneliti:

Tabel 4.15. Tabel Analisis Rubrikasi

Scene Adegan	Rubrikasi
<p data-bbox="316 607 528 640">pengrubrikasian</p> <p data-bbox="316 680 584 714">heteronormativitas 9</p>	<p data-bbox="619 607 1342 640">Adegan ini menggambarkan beberapa hal, di antaranya:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li data-bbox="619 680 1353 1084">• Rubrikasi Tekanan Sosial: Menggambarkan tekanan sosial dan keluarga dimana Yori menghadapi tekanan dari ayahnya untuk menyesuaikan diri dengan norma heteronormatif, menunjukkan bagaimana keluarga bisa menjadi sumber diskriminasi yang memaksa seseorang untuk menyembunyikan jati dirinya. <li data-bbox="619 1124 1353 1599">• Rubrikasi Psikologis: Menggambarkan internalisasi rasa takut dimana Yori merasa perlu berbohong karena adanya ketakutan akan penolakan, baik dari keluarganya maupun masyarakat, yang mencerminkan bagaimana norma sosial dapat membuat seseorang merasa bersalah atas perasaannya sendiri. <li data-bbox="619 1639 1353 1973">• Rubrikasi Lingkungan dan Keluarga: Menggambarkan pergulatan batin dan identitas diri akibatnya konflik batin Yori antara mengikuti kehendak ayahnya atau menerima perasaannya sendiri terhadap Minato menjadi gambaran

Scene Adegan	Rubrikasi
	<p>bagaimana seseorang bisa terjebak dalam dilema identitas karena tekanan eksternal.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Rubrikasi Penerimaan Diri: Menggambarkan kejujuran dan penerimaan diri terlihat dari momen ketika Yori akhirnya mengakui kebohongannya menandakan bahwa kejujuran terhadap diri sendiri lebih kuat daripada tekanan eksternal, dan bahwa kenyamanan serta kebahagiaan sejati datang dari menerima diri sendiri. • Rubrikasi Lingkungan Heteronormatif: Menggambarkan perpisahan yang dipaksakan terlihat dari upaya ayah Yori untuk menjauhkan Minato darinya menunjukkan bagaimana lingkungan sosial bisa secara paksa memisahkan dua individu yang memiliki hubungan erat hanya karena hubungan mereka dianggap tidak sesuai dengan norma yang ada.

Representasi gender dan orientasi seksual dalam media telah menjadi topik penting dalam kajian budaya dan komunikasi. Media, termasuk film, memiliki peran besar dalam membentuk dan mereproduksi norma-norma sosial, termasuk norma heteronormativitas. Heteronormativitas adalah kerangka sosial yang

mengasumsikan bahwa heteroseksualitas adalah orientasi seksual yang "normal" dan dominan, serta mengatur peran gender berdasarkan biner laki-laki dan perempuan. Hirokazu Koreeda, sutradara asal Jepang yang dikenal dengan karya-karya yang menggali isu sosial dan kemanusiaan, menghadirkan film *Monster* sebagai salah satu medium untuk mengeksplorasi hubungan antarmanusia, identitas, dan konflik sosial. Film ini tidak hanya menceritakan kisah tentang anak-anak dan keluarga, tetapi juga membuka ruang untuk membahas keberagaman tantangan terhadap norma heteronormatif yang mengakar dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana heteronormativitas dibingkai dalam film *Monster*.

Heteronormativitas adalah norma sosial yang dapat mempengaruhi cara anak memahami dan mengartikan seksualitas mereka, memberikan asumsi dan harapan bahwa heteroseksual adalah normat atau satu-satunya pilihan seksual yang valid. Heteronormativitas yang mengganggu psikologi dan mental anak memberikan beberapa dampak diantaranya sebagai berikut:

1. Perubahan perilaku atau suasana hati yang signifikan.
2. Isolasi sosial atau kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya.
3. Ketidaknyamanan atau kebingungan tentang identitas seksual.
4. Terbatas dalam mengekspresikan diri.
5. Terpaksa menyembunyikan bagian dari diri mereka yang tidak sesuai ekspektasi.
6. Menyebabkan stress, cemas, dan *mental illness*.

4.4 Analisis Daya Tafsir Heteronormativitas dalam Film Monster menurut Komunitas Kaibutsu

Sub bab ini akan membahas bagaimana komunitas Kaibutsu menafsirkan representasi heteronormativitas dalam film *Monster*. Melalui analisis terhadap berbagai tanggapan dan perspektif komunitas, dikaji bagaimana norma sosial terkait gender dan orientasi seksual dikonstruksi serta dipertahankan dalam narasi film. Interpretasi komunitas ini akan dieksplorasi untuk memahami sejauh mana film *Monster* mengkritisi atau mereproduksi nilai-nilai heteronormatif. Selain itu, sub bab ini juga akan membandingkan berbagai sudut pandang dalam komunitas mengenai bagaimana tekanan sosial dalam film memengaruhi karakter, terutama dalam hal identitas, ekspresi gender, dan penerimaan diri. Dengan demikian, analisis ini bertujuan untuk mengungkap sejauh mana film ini menawarkan ruang bagi penonton untuk mempertanyakan norma-norma yang telah mengakar dalam masyarakat.

Dalam pandangan komunitas Kaibutsu heteronormativitas dalam film *Monster* karya Hirokazu Koreeda hadir dalam adegan film bagaimana cara masyarakat mempersepsikan hubungan antarkarakter dan bagaimana tekanan sosial menciptakan batasan terhadap ekspresi gender serta orientasi seksual. Komunitas Kaibutsu, yang terdiri dari penggemar dan penonton film dengan perspektif queer atau kritis terhadap norma sosial, menginterpretasikan berbagai aspek dalam *Monster* sebagai cerminan dari realitas heteronormatif. Mereka menyoroti bagaimana ekspektasi gender mempengaruhi karakter, seperti bagaimana Minato dan Yori dihadapkan pada norma yang menuntut mereka untuk bersikap sesuai

dengan gender yang diasumsikan oleh masyarakat. Selain itu, komunitas ini juga menyoroti adegan yang menunjukkan tekanan sosial terhadap identitas gender dan orientasi seksual, serta bagaimana film ini memperlihatkan dampaknya terhadap psikologi dan interaksi sosial karakter.

Dalam realita sosial, seseorang yang merasa dirinya tidak sesuai dengan ekspektasi gender dalam norma lingkungannya. Ini berarti bahwa anak-anak diharapkan untuk tumbuh menjadi orang dewasa yang heteroseksual dan menjalani kehidupan yang sesuai dengan norma-norma gender yang ditetapkan masyarakat. Adapun penyebab terjadinya heteronormativitas di masyarakat melalui daya tafsir anggota komunitas Kaibutsu adalah sebagai berikut:

1. Norma sosial yang ada dalam masyarakat.

Film *Monster* karya Hirokazu Koreeda menyuguhkan adegan yang menggambarkan norma sosial yang begitu kompleks, seperti sosial dalam lingkungan rumah dengan keluarga hingga lingkungan sekolah dengan teman sebaya dan guru. Seperti halnya pada Gambar 4.17 ketika Pak Guru Hori sedang mengajarkan olahraga ketahanan fisik, dan mengejek Minato karena tidak kuat menahan tunggangan teman di atasnya dengan nada “Kau menyebut diri kau seorang pria?”. Secara tidak langsung adegan itu memperlihatkan dengan jelas bahwa norma sosial yang ada di masyarakat beranggapan bahwa laki-laki itu harus kuat, laki-laki tidak boleh menangis, dan lelaki tidak boleh lemah.

Dalam adegan lain, ketika Minato didesak ibunya dan gurunya soal hubungan dengan Yori, Ia memilih diam atau menyangkal. Saat rumor

mulai menyebar, Ia bahkan sempat terlibat dalam tindakan yang menyakitkan terhadap Yori (seperti ikut menjauhinya), sebagai upaya untuk melindungi dirinya dari stigma. Ini mencerminkan internalisasi heteronormativitas, bagaimana individu menekan perasaan atau ekspresi mereka sendiri karena takut dicap atau dijauhi. Dalam kutipan wawancara ini, Railo (17 tahun) mengungkapkan bagaimana norma heteronormatif bekerja dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana tantangan dan perubahan sosial turut memengaruhi persepsi masyarakat terhadap keberagaman orientasi seksual.

“Ya, masyarakat sering memberi tekanan untuk mengikuti norma heteronormatif yang menganggap laki-laki hanya bisa suka pada perempuan dan sebaliknya. Norma ini dipertahankan melalui keluarga, pendidikan, dan budaya populer, di mana hubungan heteroseksual dianggap "normal" sementara hubungan sesama jenis dipandang menyimpang. Meskipun demikian, kesadaran sosial dan gerakan hak asasi manusia semakin membuka ruang bagi penerimaan terhadap keberagaman orientasi seksual, meskipun tantangan untuk mengubah norma ini masih ada.” (Railo, 17 tahun)(kuesioner, 17 Januari 2025)

Dari kutipan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa heteronormativitas masih berperan kuat dalam membentuk pandangan masyarakat mengenai orientasi seksual. Meskipun terdapat tekanan sosial untuk mengikuti norma ini, munculnya kesadaran sosial dan gerakan hak asasi manusia telah memberikan ruang bagi penerimaan yang lebih luas terhadap keberagaman. Namun, perubahan norma yang telah tertanam dalam berbagai aspek kehidupan tetap menjadi tantangan yang membutuhkan upaya berkelanjutan untuk mencapai masyarakat yang lebih inklusif dan adil.

2. Pengaruh keluarga dan lingkungan.

Saori (Ibu Minato) menunjukkan respons khas orang tua yang dipengaruhi nilai-nilai konservatif dan kurangnya ruang untuk memahami kompleksitas emosi dan identitas anak. Ia awalnya langsung menyalahkan guru, lalu terlibat dalam pencarian kebenaran, yang justru didasarkan pada asumsi normatif. Itu sebabnya heteronormativitas telah lama menjadi standar sosial yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap hubungan dan identitas seksual.

Norma ini tidak hanya berkembang dalam ruang publik tetapi juga berakar kuat dalam lingkungan keluarga, Seperti yang dialami keluarga Yori (terutama ayahnya) menunjukkan bentuk represi yang lebih jelas, termasuk kekerasan, yang mencerminkan bagaimana keluarga bisa menjadi perpanjangan dari sistem heteronormatif dan patriarkal dimana harapan akan hubungan heteroseksual sering kali menjadi bagian dari nilai dan tradisi yang diwariskan. Dalam wawancara dengan beberapa responden, terlihat bagaimana tekanan heteronormatif hadir dalam keluarga dan lingkungan baik melalui harapan sosial, ajaran agama, maupun budaya yang menganggap hubungan heteroseksual sebagai satu-satunya yang "normal" dan "wajar." Analisis ini akan mengeksplorasi bagaimana heteronormativitas memengaruhi dinamika keluarga dan bagaimana masyarakat mulai mengalami perubahan dalam menerima keberagaman orientasi seksual.

“Ya, masyarakat cenderung memberi tekanan seperti itu karena norma heteronormatif sudah lama tertanam dalam budaya dan

tradisi. Banyak orang tumbuh dengan keyakinan bahwa hubungan laki-laki dan perempuan adalah satu-satunya yang “wajar,” sehingga siapa pun yang berbeda sering menghadapi stigma atau diskriminasi. Tekanan ini biasanya muncul dari harapan keluarga, agama, atau lingkungan sosial yang takut akan perubahan atau hal yang dianggap di luar “kebiasaan.” (Hilma, 21 tahun) (kuesioner, 20 Januari 2025)

“Iya, masyarakat sering memberi tekanan lewat harapan sosial, budaya, dan bahkan lingkungan keluarga. Ini karena norma tradisional sudah lama dianggap standar, sehingga yang berbeda sering dianggap “salah” atau “aneh.” Namun, semakin banyak orang mulai menyadari pentingnya menerima keberagaman dan menghargai pilihan individu.” (Atma-kun, 21 tahun) (kuesioner, 15 Januari 2025)

Berdasarkan wawancara yang telah dikutip, dapat disimpulkan bahwa heteronormativitas memiliki pengaruh yang signifikan dalam lingkungan keluarga, terutama dalam membentuk harapan dan nilai-nilai yang dianut oleh anggota keluarga. Tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma tradisional dapat menimbulkan stigma atau diskriminasi bagi individu yang memiliki orientasi seksual yang berbeda. Meskipun perubahan ini masih menghadapi tantangan, terbuka peluang bagi masyarakat untuk membangun lingkungan keluarga yang lebih menerima perbedaan.

3. Media dan budaya populer.

Film ini dengan sengaja tidak memberi label seksual pada hubungan Minato dan Yori, yang justru memperluas ruang tafsir. Namun, reaksi orang dewasa di sekitar mereka mencerminkan asumsi heteronormatif: bahwa kedekatan emosional antara dua anak laki-laki pasti “salah”, atau menyimpang dari norma. Ketika hubungan mereka mulai dicurigai atau diberi label oleh orang dewasa, film *Monster* menunjukkan bagaimana media

populer dan budaya secara umum gagal memberi ruang representasi yang sah dan positif bagi kedekatan antar anak laki-laki yang tidak berlandaskan kompetisi atau kekerasan. Seperti contoh adegan dalam versi cerita Ibu Minato, guru dianggap monster. Dalam versi guru, Yori adalah anak yang disalahpahami. Dalam versi Minato, semua orang dewasa terlihat menyesatkan dan tak mampu memahami dunia anak. Ini menyoroti bagaimana media dan budaya populer seringkali membingkai cerita dengan bias yang berakar pada norma sosial dominan.

Dalam wawancara ini, responden mengungkapkan bagaimana media berkontribusi dalam memperkuat tekanan sosial untuk mematuhi norma heteronormatif serta bagaimana budaya populer juga dapat menjadi alat untuk menantang stigma terhadap keberagaman.

“ya, secara umum masyarakat cenderung memberikan tekanan kepada individu untuk mengikuti norma heteronormatif. tekanan ini berasal dr berbagai faktor sosial, budaya, agama dan media.” (k, 13 tahun) (kuesioner, 18 Januari 2025)

“Untuk menyadarkan orang-orang yang selalu memandangi salah kepada orang-orang yang menentang dan melawan norma dunia, film monster tetapi tidak ada monsternya? tidak monster itu adalah orang-orang yang selalu memandang buruk terhadap sebuah perbedaan. bukan hanya perbedaan tentang orientasi seksual, perbedaan lain juga.” (Vazza Garya, 15 tahun)(kuesioner, 15 Januari 2025).

Dari wawancara yang dikutip, dapat disimpulkan bahwa media dan budaya populer memainkan peran ganda dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap heteronormativitas. Di satu sisi, media sering kali memperkuat norma heteronormatif melalui representasi yang terbatas, sehingga menciptakan tekanan sosial untuk menyesuaikan diri dengan

standar yang ada. Namun, di sisi lain, budaya populer juga dapat menjadi alat kritik terhadap norma tersebut, seperti yang digambarkan dalam gagasan film tanpa monster yang sebenarnya menggambarkan stigma terhadap perbedaan. Dengan meningkatnya kesadaran akan keberagaman, media memiliki potensi untuk mendorong perubahan sosial dengan menghadirkan narasi yang lebih inklusif dan beragam. Media dan budaya populer memiliki peran yang besar dalam membentuk dan mempertahankan norma sosial, termasuk heteronormativitas. Representasi hubungan heteroseksual sebagai standar dalam film, acara televisi, musik, dan iklan menciptakan ekspektasi bahwa orientasi seksual di luar norma tersebut adalah sesuatu yang tidak biasa atau bahkan menyimpang.

4. Adanya sikap mengkritik atau mengejek perilaku yang dianggap tidak sesuai stereotip.

Dalam konteks norma sosial, perilaku yang menyimpang dari stereotip yang telah lama tertanam sering kali mendapat respons berupa kritik atau ejekan dari masyarakat. Sikap ini mencerminkan adanya tekanan sosial yang kuat untuk mempertahankan nilai dan norma yang dianggap “wajar” atau “benar.”

Salah satu karakter sentral, Yori, menjadi, target utama ejekan oleh teman-teman sekelasnya. Ia diejek dan dipukul karena dianggap “berbeda” baik secara bicara, gestur tubuh, cara berpakaian maupun pilihan bergaul. Ini mencerminkan bagaimana masyarakat yang heteronormatif menegakkan norma-norma gender melalui kekerasan fisik dan verbal terhadap siapapun

yang tidak sesuai. Yori disebut-sebut sebagai “aneh”, “lembek”, bahkan dituduh melakukan hal-hal yang “tidak pantas” terhadap Minato, padahal yang mereka lakukan hanyalah menunjukkan afeksi dan kedekatan emosional. Ejekan kepada Yori mencerminkan bagaimana stereotip gender direproduksi lewat humor yang menyakitkan dan dikodifikasi sebagai “candaan anak-anak”.

Wawancara dengan para responden menunjukkan bahwa kritik ini tidak hanya dialami oleh kelompok minoritas seperti individu dengan orientasi seksual non-heteroseksual, tetapi juga terhadap perilaku lain yang dianggap menyimpang dari harapan tradisional.

“Iya, karena mereka sudah terpatok bahwa hal itu salah, apalagi orang yang menyukai sesama jenis itu adalah orang yang menentang dan berbeda dari yang lain, pasti lebih banyak tekanan yang diberikan pada orang-orang tersebut.” (Vazza Garya, 15 tahun)(kuesioner, 15 Januari 2025).

“Ya,saya merasa bahwa sebagian besar masyarakat memberikan tekanan pada orang-orang yang di anggap melenceng dari nilai norma yang ada di lingkungan sekitar kita.” (Zarr, 15 tahun) (kuesioner, 15 Januari 2025)

“menurut ku, film ini bkn hnya ttg "lgbt" melainkan dua bocah yg mencari jati diri asli mereka, namun disisi lain mereka jg sadar kalau cinta kyk yg mereka rasain ini ada, dan seharusnya orang-orang gak boleh maksa laki-laki untuk hanya menyukai perempuan.”(Anasera Sabiru, 17 tahun) (kuesioner, 15 Januari 2025)

“Ya, soalnya masyarakat masih mengikuti norma yang lama. Mungkin ini bisa membuat beberapa orang menyembunyikan perasaan nya, dan identitas nya.” (Negic, 16 Tahun) (kuesioner, 15 Januari 2025)

Melalui pernyataan-pernyataan yang disampaikan Vazza Garya (15 tahun), Zarr (15 tahun), dan Negic (16 tahun) tersebut, tampak jelas bahwa

masyarakat cenderung menekan individu agar mengikuti norma yang ada, sehingga perilaku yang dianggap “berbeda” sering kali disertai dengan stigma atau bahkan pengabaian identitas diri. Dari analisis wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa kritik dan ejekan terhadap perilaku yang tidak sesuai dengan stereotip merupakan cerminan dari tekanan sosial yang mengakar dalam budaya dan nilai-nilai tradisional. Sikap ini tidak hanya berdampak pada bagaimana individu dengan orientasi atau identitas non-konvensional diperlakukan, tetapi juga memicu kecenderungan untuk menyembunyikan perasaan dan identitas sejati. Film ini mengkritik norma sosial yang menjadikan ekspresi kasih sayang antar laki-laki sebagai sesuatu yang harus disembunyikan.

